

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini setidaknya dikenal tiga lembaga pendidikan yang cukup eksis di Indonesia yaitu sekolah, madrasah dan pesantren. Padahal, sebelum diadakan pembaruan sistem pendidikan, baik yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis, dikenal beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh. Di antara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu hanya pesantrenlah yang paling mampu bertahan sampai sekarang. Seperti digambarkan Steenbrink, ketika diperkenalkan lembaga pendidikan tradisional Islam di sana, kebanyakan tidak lagi menggunakan nama surau tetapi menamakanya pesantren.¹

Maka, dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selama benar.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua dalam perjalanan kehidupan di Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas. Sebab sampai

¹ Ali Anwar. *Pembaruan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. (Kediri: IAIT Press, 2010), 1-2.

dengan saat ini mampu menunjukkan kapabilitasnya yang cermelang melewati berbagai episode zaman pluralitas polemik yang dihadapinya. Pesantren juga melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat memerlukanya, terutama ketika lembaga-lembaga pendidikan modern yang pada umumnya bersifat formal, belum mampu menembus pelosok desa.²

Pesantren sendiri lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat menjawab segala tantangan zaman yang dihadapi oleh bangsa ini. Sebelum diadakan perubahan sistem pendidikan di pesantren ini, pesantren salah satu lembaga pendidikan yang dikenal oleh kolonial Belanda dan kaum modernis dan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu bertahan hingga sekarang ini sehingga pesantren mampu menghadapi segala polemik dan tantangan sehingga mampu menunjukkan masa yang cemerlang.

Dalam khazanah tradisi pesantren terdapat kaidah hukum yang menarik untuk diresapi dan diaplikasikan oleh lembaga unik ini sebagai lembaga pendidikan yang mesti merespon tantangan dan “kebaruan” zaman Kaidah itu berbunyi, “*al-muhāfadzatu ‘alā al-qadim al-ashālih waal-akhzū bi al-jadid al-ashālah*”, yang artinya melestarikan nilai-nilai

² Ninik Masruroh & Umiasro, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumnardi Azra*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 113-114

Islam lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Kaidah ini mengindikasikan nilai-nilai Islam lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Kaidah ini mengindikasikan bahwa pesantren patut memelihara nilai-nilai tradisi yang baik sembari mencari nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa. Hal ini juga berarti bahwa lembaga pendidikan Islam tidak bisa lepas dari hukum dialektika peradaban antara meta narasi landasan pendidikan Islam yaitu, Al-Qur'an dan hadits dengan realitas zaman.³

Jadi, tradisi Islam direproduksi dan diolah kembali. Umat Islam akan memperoleh keuntungan yang sangat besar, yaitu memiliki tradisi baru yang lebih baik dengan alur perkembangan zaman.

Sistem pendidikan kolonial jauh berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sangat tidak tepat untuk dijadikan model bagi pendidikan masa depan dalam rangka menyongsong Indonesia “baru” yang berdimensi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan.⁴ Komitmen Nurkholis Majid dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi intitusi pendidikan perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” ditunjang dengan upaya internalisasi unsur

³ Ibid, 112.

⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurkholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat, 2002), 129.

keilmuan “modern” Pesantren dijadikan sebagai model awal, sebab disamping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.⁵

Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren menjadi sup-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model intitusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi tradisi dan internasi moralitas umat Islam.⁶

Dari gejala yang ditempatkan di atas jelas akan kebutuhan dukungan dari golongan intelektual Islam akan suatu pengambilan marwah pesantren kapada jati diri pesantren yang sebenarnya untuk menghadapi era yang serba modern ini. Dengan mengintegrasikan antara sisi tranmisi dan internalitasisasi moralitas muslim itu sendriri.

Fenomena tersebut disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Karaguan itu dilatarbelakangi oleh kecendrungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan disekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra kekolotan

⁵ Ibid, 130.

⁶ Malik Fajar. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. (Jakarta:LP3N, 1998), 126.

pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbaur modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial belanda.⁷

Pesantren memiliki kaidah hukum untuk diresapi dan diaplikasikan agar dalam perkembangannya pesantren itu tidak menghilangkan nilai-nilai pengetahuan umum. Pesantren tidak dapat terlepas dari hukum Al-Qur'an dan As-sunnah. Sistem pendidikan kolonial tidak dapat dijadikan pacuan untuk pendidikan mendatang. Dalam memodernisasi pendidikan Islam perlu mempertimbangkan tradisi belajar kitab klasik dan juga ditunjang dengan keilmu modern.⁸ Dan pesantren ini merupakan wadah bagi pendidikan Islam dan merupakan warisan budaya yang masih menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam pada kitab kuningnya.

Pembaharuan atau modernisasi pondok pesantren sebenarnya telah berlangsung lama. Paling tidak sejak awal abad ke 19, lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren maupun surau sebagai cikal bakal madrasah, sudah mengadopsi dan mengkomodasi sistem pendidikan modern. Dalam proses perubahan yang tengah dan bakal terjadi itu, pesantren dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang diselenggarakan. Pesantren dihadapkan pada persoalan antara mempertahankan identitas dan keterbukaan. Di satu pihak, pesantren dituntut untuk memahami kembali identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, sementara di pihak lain, ia juga dihadapkan pada tuntutan untuk membuka

⁷ Ayumadi Azra. Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru (Jakarta: Logos Majalah Ilmu, 2000), 21.

⁸ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa; studi Mahad UIN Malang*. (Kediri: STAIN Kediri Pres, 2009), 3.

diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Dalam konteks ini pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, kualitas sumberdaya insani yang diperlukan dalam kehidupan modern.⁹

Oleh karna itu, modernisasi ini menuntut untuk malakukan pembenaran, baik pembenahan eksternal maupun pembenahan internal. Sebab, masyarakat modern pada saat ini berada dalam pilihan dilematis, apakah mereka tetap konsisten dengan nuansa tradisionalnya atau ikut terhadap tuntunan zaman yang serba transparan.

Pembaharuan-pembaharuan di dunia pendidkan Islam terus berlangsung sampai sekarang. Trobosan pengembangan dan inovasi terus dilakukan untuk mencapai paradikma baru. Alasan utama pencarian paradikma baru ini adalah adanya keyakinan bahwa pendidikan Islam mampu memberi proyeksi untuk membangun integritas kepribadian sehingga mampu mencetak manusi paripurna. Di samping itu belakangan muncul arus besar untuk menciptakan integritas ilmu, dimana ilmu dipahami sebagai satu kesatuan yang didalamnya terdapat perangkat nilai-nilai religius dan tanggung jawan kemanusiaan.¹⁰

Melihat relita yang di atas, sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pendidikan Islam seperti pesantren harus terus didorong. Hal ini karna sudah tidak

⁹ Ibid., 4.

¹⁰ Ibid., 31.

diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Pada masa sekarang, umat menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragamanya. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme, industrialisme yang telah berhasil mengubah sistem berpikir dan struktur sosial. Pondok pesantren unggulan yang hadir saat ini tentunya berpedoman pada inovasi kekinian dan sengaja di setting khusus memenuhi kebutuhan modernitas yang berkembang sangat pesat.

Dengan demikian lahirnya modernisasi atau pembaharuan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini.

Modernisasi atau pembaharuan bisa diartikan apa saja yang merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik. Begitupun dengan yang terjadi pada Islam.

Maka dari itu dengan adanya latar belakang tersebut pondok pesantren Hidayatut Thullab Petuk Semen Kediri ini memodernisasi sistem pendidikannya dengan diadakan pendidikan formal dalam pondok tersebut guna untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat saat ini, dan menjawab keinginan dari masyarakat sekitar untuk diadakannya pendidikan

yang berjenjang SD, SMP, SMA, sampailah keperguruan tinggi, selain itu guna untuk memikat masyarakat dengan istilah kata lain pendidikan formal sebagai kail, dan yang paling penting yang diutamakan di dalam pondok tersebut mendalami sekolah diniyah agar tetap tertanamkan pada siswa-siswi yang senantiasa mengerti akidah dan hukum-hukum islam.¹¹

Maka dari itu studi modernisasi pendidikan Islam di pondok pesantren menjadi sangat menarik dan penting untuk diteliti lebih mendalam mengenai ide-ide dan karakteristik pondok pesantren tersebut. Dan dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji salah satu pondok pesantren yang tergolong unggul di Kediri, yakni Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, Kota Kediri, yang akan dituangkan ke dalam bentuk skripsi dengan judul, “Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Petuk Hidayatut Thullab Semen Kediri”

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses terjadinya modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Petuk Hidayatut Thullab Keiri?
2. Bagaimanakah Modernisasi pada bidang Kurikulum, metode, sarana dan prasarana sekaligus Evaluasi di Pondok Pesantren Petuk Hidayatut Thullab Kediri?

¹¹ KH A. Yasin Asymuni, dalam kata sambutan wisuda purna siswa, Tanggal 17 Maret 2018, Pukul 20.00, di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Fenomena yang di rasakan saat ini di dalam pondok pesantren petuk dengan banyaknya nukilan-nukilanya dari pengasuh Ahmad Yasin Asymuni pondok tersebut dengan disertai sekaligus mak'nanya (*pegon*) dengan adanya pendidikan salaf dan modern maka dari itu tujuan penelitian ini adalah memahami mengapa lembaga pendidikan Islam tradisional di pesantren Hidayatut Thullab survive ketika dihadapkan dengan lembaga yang lebih tratur dan modern, padahal di beberapa tempat yang lain seperti temuan Steenbrik bahwa pendidikan tradisional akan punah atau minimal terpinggirkan ketika dihadapkan dengan pendidikan yang lebih tratur dan modern, sedangkan teorinya Geertz yang didukung oleh Bull dan Abdullah menyebutkan pesantren akan eksis sepanjang ia mendirikan madrasah yang memuaskan secara religius bagi penduduk desa dan sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan Indonesia Baru. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan mengembangkan teori tentang faktor-faktor dengan bertahanya pesantren. Untuk mempermudah mengembangkan teori tersebut, peneliti lakukan dengan menjelaskan proses terjadinya modernisasi pendidikan di pondok pesantren Petuk Hidayatut Thullab Kediri, baik terkait modernisasi pada bidang metode pembelajaran maupun kurikulumnya.

Berdasarkan pokok permasalahan tentang Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren bahwasannya telah terjadi pembaruan sistem metode

pembelajaran dan kurikulumnya sekaligus memperpadukan antara kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren dengan kurikulum Pendidikan Formal, maka dari itu tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk mendeskripsikan proses modernisasi pendidikan di pondok pesantren Hidayat Thullab Desa Petuk Kecamatan Semen Kabupaten Kediri
- b) Untuk mengetahui modernisasi pada bidang kurikulum metode pembelajaran, sarana dan prasarana sekaligus evaluasi di Pondok Pesantren Hidayat Thullab Desa Petuk Kecamatan Semen Kabupaten Kediri

2. Manfaat Penelitian

- a) Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan keilmuan tentang pesantren dalam hal ini pesantren modern.
- b) Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, sebagai rujukan guna mengembangkan modernisasi pondok pesantren dalam bidang kurikulum, metodologi pendidikan, dan tenaga kependidikan.
- c) Masyarakat, sebagai bahan analisis dan pedoman untuk berperan serta secara aktif dalam mengembangkan pondok pesantren salaf sebagai pendidikan rakyat.